

MODEL *MICRO-MACRO LINK* PENGEMBANGAN KEBIJAKAN PERIKANAN TANGKAP DI KABUPATEN BELITUNG

(Macro-Micro Linkage Model for the Development of Fishery Policy in Belitung)

M. Nizar Dahlan¹, B. Wiryawan², B. Murdiyanto², M. S. Baskoro², A. Fauzi²

ABSTRACT

Bordered with the South China Sea, which has potential sustainable fishery resource equal to 1.06 million tones/year, Belitung still not employed fishery as income generating sectors for the regency. The aim of this research is to formulate strategic policies on the development of capture fisheries, thus fishery sector may serve as one economic basis for Belitung. Analysis used for this research was descriptive analysis and macro-micro linkage developed through structural equation modelling (SEM). Research results showed a significant influence between fisheries effort with fishing ground area ($P = 0.008$), between fiscal condition with market growth ($P = 0,002$) and fishing ground area ($P = 0,005$), between national policy with monetary tendency ($P = 0,002$) and fishing trade ($P = 0,007$), between fishing trade with regional economy ($P = 0,003$), and between regional economy with supporting sectors ($P = 0,000$). Therefore, the development policy for fishery sector should employ existing resource potential and spatial reference. Other viewpoint related with the security of local fishery market product and premium fishery basis whenever there is global economic and financial fault. Such condition applies to anticipate challenging economic situation and whenever applied national policy unsuitable for the local condition. Development of permanent trade routes is expected, as well as ensuring the continuation of services that support fishery development.

Keywords: fisheries, policy, development, micro-macro link, Belitung

ABSTRAK

Perairan Laut Cina Selatan dengan potensi lestari 1,06 juta ton/tahun dan masih belum menjadikan sektor perikanan sebagai kontributor ekonomi utama di kawasan termasuk di Kabupaten Belitung. Penelitian ini bertujuan merumuskan kebijakan pembangunan perikanan tangkap sehingga menjadi basis ekonomi Kabupaten Belitung. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari analisis deskriptif dan analisis *micro-macro link* yang dikembangkan dengan metode *structural equation modelling* (SEM). Hasil analisis menunjukkan pengaruh signifikan terjadi pada usaha perikanan Belitung terhadap wilayah basis ($P=0,008$), kondisi fiskal terhadap pertumbuhan *market output* ($P = 0,002$) dan wilayah basis ($P=0,005$), kebijakan nasional terhadap moneter ($P=0,002$) dan *trade* ($P=0,007$), *trade* terhadap ekonomi regional ($P=0,003$), dan ekonomi regional terhadap sektor penunjang ($P=0,000$). Terkait dengan ini, maka kebijakan pembangunan perikanan dapat diarahkan pada pengembangan usaha perikanan tangkap yang berbasis potensi dan prospek kewilayahan, serta penyelamatan pemasaran produk perikanan daerah dan usaha perikanan unggulan terutama bila kondisi ekonomi dan keuangan global tidak stabil. Hal ini untukantisipasi terhadap kondisi yang tidak mendukung bila suatu kebijakan nasional diberlakukan di kawasan yang tidak sesuai dengan kondisi kedaerahan. Dan perlu pengembangan jalur-jalur perdagangan produk perikanan yang permanen dan jangka panjang serta jaminan kondusifitas kegiatan pelayanan jasa yang mendukung pembangunan perikanan.

Kata kunci: kebijakan, micro-macro link, perikanan, signifikan

I. PENDAHULUAN

Menurut Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan nomor PER.01/MEN/2009, perairan Kabupaten Belitung termasuk dalam Wilayah Pengelolaan Perairan Republik Indonesia (WPP-RI) 711, dimana pada tahun 2006 diperkirakan memiliki potensi lestari sebesar 1,06 juta ton/ tahun, dengan produksi sebesar 379,9 ribu ton/tahun atau baru dimanfaatkan sebesar 35,9 %. Pengelolaan potensi tersebut dilakukan oleh masyarakat melalui usaha perikanan

yang ada di setiap daerah. Selama ini, Kabupaten Belitung menjadi lokasi utama berkembangnya usaha perikanan di kawasan, namun pengelolannya masih tergolong sederhana dan belum menjadi kontributor ekonomi utama. Sektor perikanan masih kalah dengan sektor pertambangan dan pariwisata dalam memberi kontribusi ekonomi bagi Kabupaten Belitung (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Belitung, 2009). Kondisi ini tentu belum bersesuaian dengan amanat UU No. 45 Tahun 2009

¹ Anggota Komisi VII DPR RI

² Staf pengajar Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, FPIK-IPB

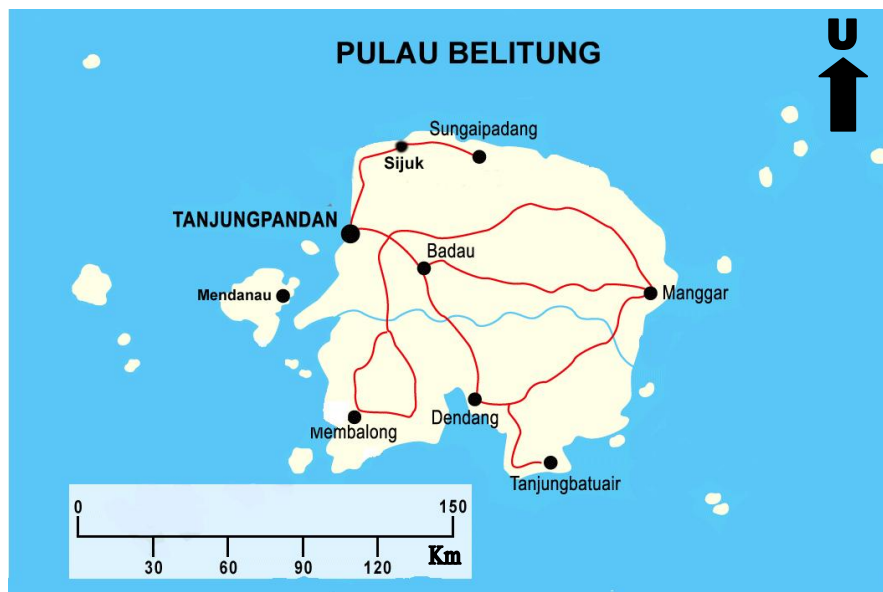
tentang Perikanan, yaitu Pasal 25 yang menyebutkan usaha perikanan dilaksanakan dalam sistem bisnis perikanan yang meliputi pra-produksi, produksi, pengolahan, dan pemasaran.

Tujuan penelitian adalah untuk merumuskan kebijakan pembangunan perikanan tangkap di Kabupaten Belitung yang mencakup kebijakan teknis usaha perikanan, kebijakan yang bersesuaian dengan kondisi moneter, fiskal dan kebijakan nasional lainnya yang terkait dengan perikanan tangkap.

II. METODOLOGI

2.1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 10 (sepuluh) bulan dimulai dari bulan Juli 2009 sampai dengan April 2010 di Kabupaten Belitung. Lokasi pengambilan data lapang adalah Kecamatan Sijuk, Kecamatan Tanjung Pandan, Kecamatan Badau, dan Kecamatan Membalong.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

2.2. Jenis Data yang Dikumpulkan

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, mencakup usaha dan kelembagaan perikanan tangkap, data potensi dan kondisi sosial wilayah basis perikanan, data perdagangan, sektor penunjang, data pengaruh kebijakan, dan lain-lain.

2.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan teknik wawancara (*semi structure interview*) dengan pengamatan langsung, dan survei ke instansi/ lembaga terkait dan lokasi penelitian. Pengamatan langsung yang dilakukan meliputi kondisi fisik lokasi penelitian, serta pengamatan terhadap keberadaan dan aktivitas lem-

baga-lembaga yang mendukung produksi dan pengembangan perikanan tangkap di Kabupaten Belitung. Jumlah responden dari setiap kelompok stakeholders tersebut ditetapkan 5 % dari populasinya.

2.4. Metode Analisis

2.4.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif ini juga difokuskan pada identifikasi beberapa aspek (Sevilla, *et al.*, 1993), yaitu kelembagaan perikanan, potensi dan pasar perikanan, interaksi kebijakan, kondisi sosial regional dan sektor penunjang di wilayah pesisir Kabupaten Belitung. Analisis ini diharapkan dapat mengidentifikasi beberapa komponen kebijakan penting yang dibutuhkan untuk penyusunan model *micro-macro link* (MML).

2.4.2. Analisis *Micro-Macro Link* (MML)

1) Pengembangan konsep *micro-macro link* (MML)

Analisis *Micro-Macro Link* (Fauzi, 2006) ini digunakan untuk memudahkan penyusunan konsep kebijakan pembangunan perikanan tangkap di Kabupaten Belitung dan mengetahui korelasi dengan arah pengembangan ekonomi kawasan dan kebijakan pembangunan nasional. Keterkaitan mikro-makro ini sangat penting dalam perencanaan pembangunan perikanan kedepan karena dengan diketahuinya keterkaitan mikro-makro tersebut perencanaan kedepan akan lebih terarah dan tepat mengenai sasaran.

2) Analisis struktur *micro-macro link* (MML)

Analisis struktur MML ini dikembangkan dengan menggunakan metode *structural equation modelling* (SEM). Menurut Ghozali (2006), SEM dapat digunakan untuk menganalisis tingkat peran komponen yang berinteraksi dalam sistem, menetapkan komponen yang berpengaruh signifikan dan tidak signifikan, memberikan arahan pemilihan variabel yang menjadi perhatian dalam pengembangan kebijakan. Analisis multi-variat yang mempunyai kemampuan untuk menganalisis tingkat dan sifat pengaruh interaksi (*link*) antar komponen pada suatu sistem nyata dengan menggunakan data lapang yang bersifat multi-variabel dan multi-hubungan. Untuk meningkatkan keakuratan hasil analisis, metode SEM juga mempunyai alat uji yang dikenal dengan kriteria *goodness-of-fit* yang dapat digunakan secara terintegrasi.

III. HASIL PENELITIAN

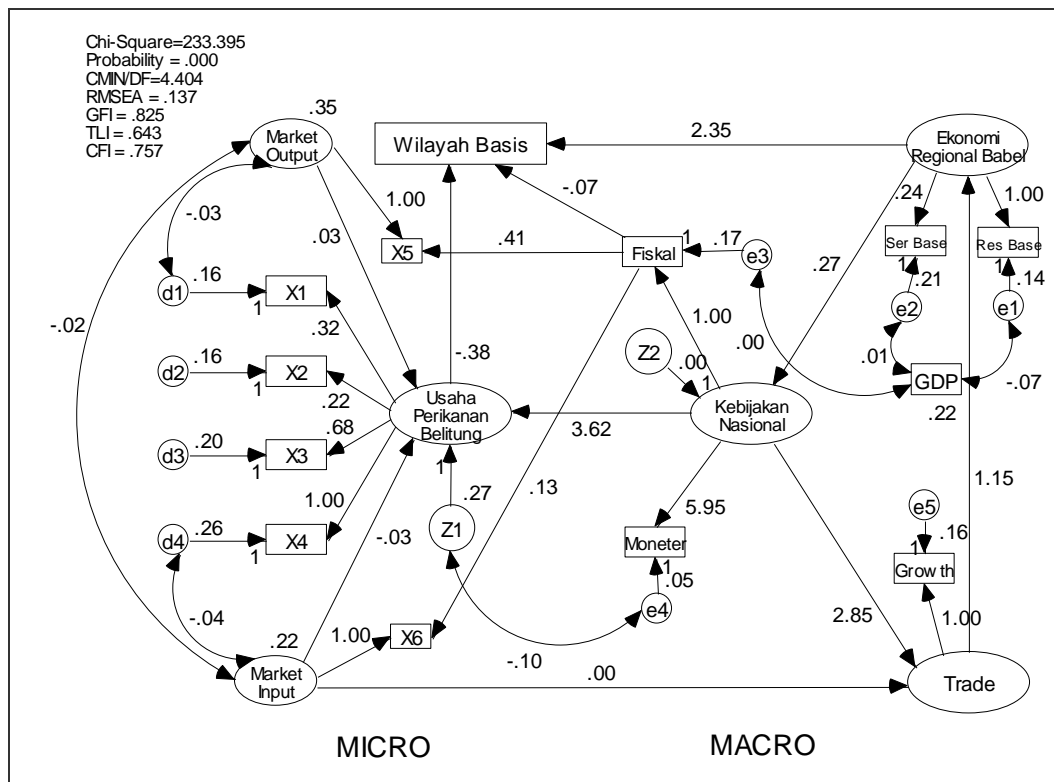
3.1. Model *Micro-Macro Link* I

Model *micro-macro link* I ini merupakan model awal yang dirancang untuk mengembangkan kebijakan pembangunan perikanan tangkap di Kabupaten Belitung. Modifikasi yang dilakukan pada tahap ini hanya untuk mengakomodasi pola data lapang sehingga nilai interaksi (*link*) dalam model bisa dibaca. Model *micro-macro link* ini dan hasil pengembangannya disusun mengikuti pola interaksi nyata komponen terkait di lokasi.

Berdasarkan hasil identifikasi, komponen-komponen yang terkait dengan pengelolaan perikanan tangkap dalam lingkup mikro maupun makro adalah : (a). Dalam lingkup usaha perikanan tangkap dapat mencakup faktor produksi, tenaga kerja, profit, produktifitas, dan wilayah basis; (b). Dalam lingkup pasar dapat mencakup pasar barang-barang kebutuhan produksi perikanan tangkap dan barang-barang hasil produksi perikanan tangkap; (c). Dalam lingkungan kebijakan nasional terutama di bidang keuangan dapat mencakup kebijakan moneter dan kebijakan fiskal; (d). Dalam lingkup perdagangan produk skala lokal, regional maupun yang lebih luas lagi dapat mencakup pertumbuhan dan interaksinya dengan komponen kebijakan; (e). Dalam lingkup ekonomi regional, Provinsi Bangka Belitung dapat mencakup basis komponen sumberdaya, wilayah basis dan basis komponen jasa penunjang. Hasil analisis model *micro-macro link* I pembangunan perikanan tangkap di Kabupaten Belitung disajikan pada Gambar 2.

Untuk mengukur apakah model *micro-macro link* pembangunan perikanan tangkap tersebut sudah ideal (*fit*) atau belum, maka terhadap model tersebut perlu dilakukan analisis kesesuaian menggunakan kriteria *goodness-of-fit* dalam analisis *structural equation modelling* (SEM) (Ferdinand, 2002). Tabel 1 menyajikan hasil uji kesesuaian model *micro-macro link* tersebut dengan kriteria *goodness-of-fit* menurut SEM.

Berdasarkan Tabel 1, *Chi-square* menyatakan jumlah simpangan pada model, CMIN/DF adalah perbandingan *chi-square* dengan derajat bebas, sangkaan (*probability*) menyatakan tingkat kemiripan model dengan sistem nyata. RMSEA menyatakan kedekatan angka model dengan angka sistem nyatanya (ditunjukkan oleh data responden) GFI menyatakan perbandingan varian (perbedaan angka komponen sejenis) pada model dengan sistem nyatanya. TLI dan CFI menyatakan *incremental fit index* (indeks kesesuaian) model dengan sistem nyatanya (ditunjukkan oleh sampel/data responden) Ternyata hasil CMIN/DF, RMSEA mempunyai perbedaan yang cukup besar dengan nilai yang dipersyaratkan. Hal ini berarti bahwa model *micro-macro link* I ini belum ideal (*fit*).



Keterangan : X1= faktor produksi, X2= tenaga kerja, X3=profit, X4=produktifitas, X5=market output, X6=market input.

Gambar 2. Model *micro-macro link I* pembangunan perikanan tangkap

Tabel 1. Hasil uji kesesuaian model *micro-macro link I* terhadap kriteria *goodness-of-fit*

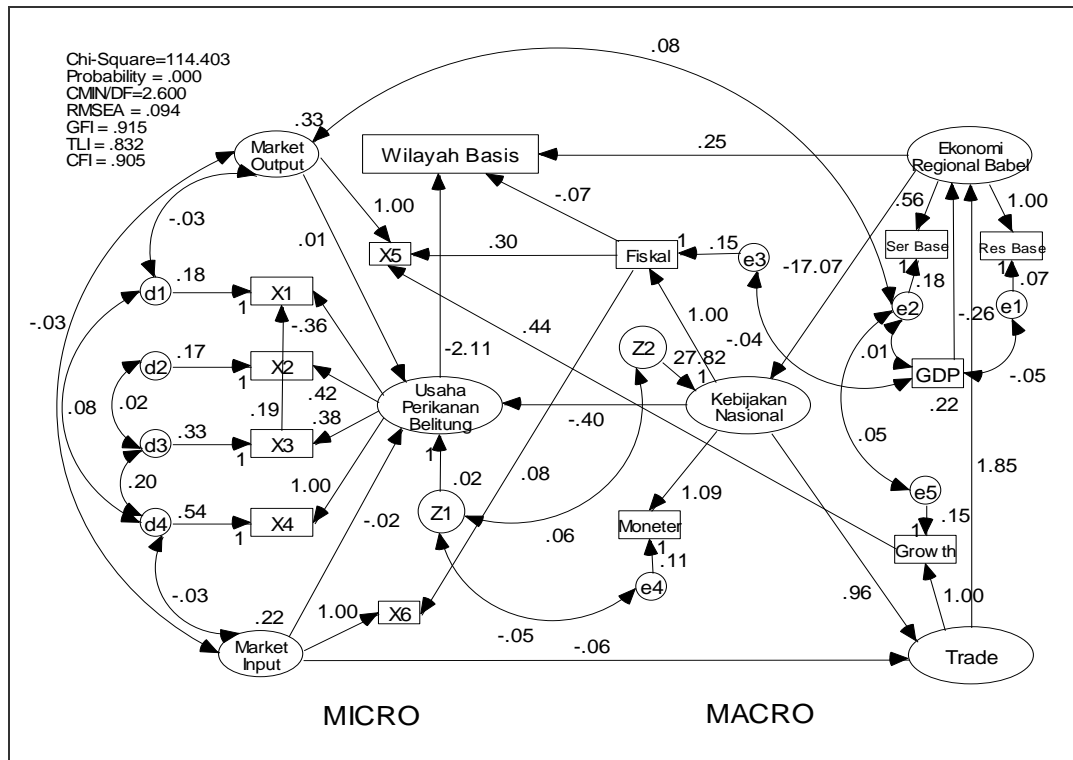
Kriteria <i>Goodness-of-Fit</i>	Syarat	Kinerja Model	Keterangan
<i>Chi-square</i>	Diharapkan Kecil	233,395	Cukup baik
<i>Significance probability</i>	≥ 0,05	0,000	Cukup baik
CMIN/DF	≤ 2,50	4,404	Kurang baik
RMSEA	≤ 0,08	0,137	Kurang baik
GFI	≥ 0,80	0,825	Baik
TLI	≥ 0,90	0,643	Kurang baik
CFI	≥ 0,90	0,757	Cukup baik

Sumber: Hasil analisis model (2010)

3.2. Model *Micro-Macro Link II*

Model *micro-macro link II* ini merupakan model hasil pengembangan dari model *micro-macro link I* dengan mengembangkan *link* lanjutan untuk hubungan

komponen model yang mempunyai nilai *modification index* (MI) tinggi. Hasil analisis model *micro-macro link II* pembangunan perikanan tangkap di Kabupaten Belitung disajikan pada Gambar 3.



Keterangan : X1= faktor produksi, X2= tenaga kerja, X3=profit, X4=produktifitas, X5=market output, X6=market input

Gambar 3. Model *micro-macro link* II pembangunan perikanan tangkap

Tabel 2. Hasil uji kesesuaian model *micro-macro link* II terhadap kriteria *goodness-of-fit*

Kriteria <i>Goodness-of-Fit</i>	Syarat	Kinerja Model	Keterangan
<i>Chi-square</i>	Diharapkan Kecil	114,403	Baik
<i>Significance probability</i>	$\geq 0,05$	0,000	Cukup baik
CMIN/DF	$\leq 2,50$	2,600	Cukup baik
RMSEA	$\leq 0,08$	0,094	Cukup baik
GFI	$\geq 0,80$	0,915	Baik
TLI	$\geq 0,90$	0,832	Cukup baik
CFI	$\geq 0,90$	0,905	Baik

Sumber: Hasil analisis model (2010)

Bila dibandingkan dengan model I, maka model *micro-macro link* II ini dimodifikasi lanjut dengan mengembangkan lima *link* antar komponen model dalam bentuk kovarian dan tiga *link* antar komponen model dalam bentuk regresi. Hasil uji terhadap kriteria *goodness-of-fit* yang dipersyaratkan untuk model *micro-macro link* II pembangunan perikanan tangkap ini disajikan pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, ternyata hasil *Chi-square* sebagai salah satu kriteria model *fit* menunjukkan penurunan dari 233,935 pada model *micro-macro link* I menjadi 114,403 pada model *micro-macro link* II yang berarti lebih baik dari sebelumnya. Selain itu, jika dilihat dari

nilai kriteria *goodness-of-fit* lainnya, yaitu CMIN/DF = 2,600, RMSEA = 0,094, dan TLI = 0,832, maka model yang dikembangkan dapat dikatakan sudah berada pada jalur kesesuaian (*fitting*). Sedangkan bila dilihat dari nilai GFI = 0,915 dan CFI = 0,905, maka model yang dikembangkan sudah memenuhi kriteria *goodness-of-fit* yang dipersyaratkan. Oleh karena secara umum, model *micro-macro link* II ini sudah masuk jalur kesesuaian (*fitting*) dan sudah mempunyai keserupaan yang tinggi dengan sistem nyatanya, maka model relatif dapat diterima.

3.3. Pengembangan Kebijakan Strategis Pembangunan Perikanan Tangkap

3.3.1. Pengembangan Kebijakan Teknis Usaha Perikanan Tangkap

Kuatnya basis usaha perikanan tangkap ini diharapkan dapat mengangkat kontribusi sektor perikanan dalam lingkup lebih luas yang kemudian menjadi primadona dan sektor andalan utama di regional Provinsi Bangka Belitung. *Trade-off* ekonomi ini bukan suatu mustahil, bila pengelolaan perikanan dapat dilakukan secara maksimal dengan menjadikan wilayah yang memiliki potensi sebagai basis pengembangannya dan pelaksanaannya didukung oleh kebijakan teknis perikanan yang tepat, serta tidak deskriminatif terhadap sektor lainnya yang ada di lokasi.

Hasil analisis model *micro-macro link* II menunjukkan ada satu komponen yang dipengaruhi secara langsung dan secara tidak langsung terkait kebijakan teknis berbasis kewilayahan ini, yaitu faktor produksi (X1). Faktor Produksi (X1) yang

dipengaruhi secara tidak langsung oleh usaha perikanan di Kabupaten Belitung yaitu dengan koefisien 0,07, sedangkan yang dipengaruhi secara langsung memiliki koefisien -0,359. Kemudian ada 4 (empat) komponen yang hanya dipengaruhi secara langsung terkait kebijakan teknis berbasis kewilayahan, yaitu tenaga kerja (X2), profit (X3), produktifitas (X4) dan wilayah basis, masing-masing dengan koefisien, 0,425, 0,378, 1,000 dan -2,114. Pengaruh langsung merupakan pengaruh yang langsung diterima oleh suatu komponen sistem dari *link* atau interaksinya dengan komponen sistem lainnya, dimana pengaruh tersebut terlihat dan terasa secara langsung. Oleh karena sifat pengaruhnya yang demikian, maka *link* tersebut menjadi perhatian dominan. Menurut Ferdinand (2002), suatu pengaruh langsung dikatakan signifikan atau berdampak serius bila mempunyai probabilitas < 0,05. Tabel 3 menyajikan probabilitas pengaruh interaksi (*link*) usaha perikanan di Kabupaten Belitung.

Tabel 3. Probabilitas pengaruh interaksi (*link*) usaha perikanan di Kabupaten Belitung

		Link	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
X4	<--	Usaha_Perikanan_Belitung	1.000				
X3	<--	Usaha_Perikanan_Belitung	0.378	0.246	1.541	0.123	par-1
X2	<--	Usaha_Perikanan_Belitung	0.425	0.235	1.806	0.071	par-2
X1	<--	Usaha_Perikanan_Belitung	-0.359	0.255	-1.406	0.16	par-3
Wilayah Basis	<--	Usaha_Perikanan_Belitung	-2.114	0.794	-2.664	0.008	par-4

Berdasarkan Tabel 3, usaha perikanan di Kabupaten Belitung mempengaruhi wilayah basis dengan koefisien pengaruh (kp) 0,008 pada probabilitas (P) < 0,05. sedangkan pengaruh terhadap tiga komponen lainnya mempunyai probabilitas >0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hanya wilayah basis yang dipengaruhi signifikan oleh usaha perikanan di Kabupaten Belitung.

3.3.2. Pengembangan Kebijakan Terkait Moneter dan Fiskal

Dalam model *micro-macro link* II yang dikembangkan (Gambar 2), kondisi fiskal dapat mempengaruhi beberapa hal yang terkait dengan pembangunan perikanan tangkap di Kabupaten Belitung, sedangkan kondisi moneter tidak mempunyai pengaruh langsung. Kebijakan fiskal Indonesia berpengaruh terhadap pertumbuhan *market output* (X5), pertumbuhan *market input* (X6), dan wilayah basis di Kabupaten Belitung, yaitu dengan koefisien pengaruh masing-masing 0,079, 0,301, dan -0,073. Tabel 4 menyajikan probabilitas pengaruh inter-aksi (*link*) kebijakan fiskal.

Tabel 4. Probabilitas pengaruh interaksi (*link*) kondisi fiskal

		Link	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
X5	<--	Fiskal	0.301	0.099	3.059	0.002	par-14
X6	<--	Fiskal	0.079	0.134	0.591	0.555	par-15
Wilayah Basis	<--	Fiskal	-0.073	0.026	-2.816	0.005	par-20

Tabel 5. Probabilitas pengaruh interaksi (*link*) kebijakan nasional

	Link		Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Usaha_Perikanan_BELITUNG	<--	Kebijakan_Nasional	-0.398	0.291	-1.369	0.171	par-7
Fiskal	<--	Kebijakan_Nasional	1			Fix	
Moneter	<--	Kebijakan_Nasional	1.088	0.358	3.041	0.002	par-6
Trade	<--	Kebijakan_Nasional	0.963	0.36	2.675	0.007	par-31

Berdasarkan Tabel 5, kebijakan nasional yang ada saat ini berpengaruh signifikan terhadap kondisi moneter ($P = 0.002$) dan *trade* ($P = 0.007$), sedangkan terhadap dua komponen lainnya tidak signifikan.

3.3.3. Pengembangan Kebijakan Terkait Trade Produk

Trade (perdagangan) produk merupakan kegiatan yang sangat vital dalam suatu kegiatan bisnis termasuk di bidang perikanan. Menurut Wahlund (1992), perdagangan merupakan tolok ukur berkembangnya kegiatan bisnis dan menentukan keberhasilan pembangunan di suatu wilayah. Berdasarkan hasil analisis model Gambar 2, pengaruh *trade* produk

sebagian besar bersifat tidak langsung (*indirect effect*). Diantara pengaruh tidak langsung tersebut terhadap ekonomi regional Bangka Belitung merupakan yang paling tinggi, namun bersifat negatif, yaitu dengan koefisien -1,787. Terlepas dari pengaruh negatif tersebut, *trade* juga berpengaruh positif dan langsung terhadap ekonomi regional provinsi Bangka Belitung, yaitu dengan koefisien 1,846. Pengaruh langsung lainnya dari *trade* adalah terhadap *growth* (pertumbuhan) dari *trade* (perdagangan) itu sendiri, yaitu dengan koefisien 1,000. Tabel 6 menyajikan probabilitas pengaruh interaksi (*link*) *trade* produk di Kabupaten Belitung.

Tabel 6. Probabilitas pengaruh interaksi (*link*) *trade* produk

	Link		Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Growth	<--	Trade	1			Fix	
Ekonomi_Regional Babel	<--	Trade	1.846	0.625	2.952	0.003	par-22

Bila melihat Tabel 6, maka pengaruh positif langsung *trade* terhadap ekonomi regional provinsi Bangka Belitung bersifat signifikan ($P = 0,003$). Hal ini berarti, disamping ada dampak negatif, pengembangan *trade* perikanan di Kabupaten Belitung memberi manfaat yang besar dan terasa bagi perbaikan ekonomi masyarakat di regional Provinsi Bangka Belitung.

3.3.4. Pengembangan Kebijakan Terkait Ekonomi Regional

Bila pada bagian sebelumnya, ekonomi regional menjadi komponen yang menerima pengaruh dari *trade* produk, maka pada bagian ini ekonomi regional menjadi komponen yang mempengaruhi komponen lainnya dalam interaksi *micro-macro link* pembangunan perikanan tangkap. Kebutuhan kebijakan pada bagian ini akan dikembangkan dengan meng-

akomodasi interaksi komponen ekonomi regional dengan komponen lainnya yang mempunyai koefisien pengaruh yang tinggi dan bersifat signifikan.

Hasil model *micro-macro link* II menunjukkan bahwa ekonomi regional mempunyai pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) dengan komponen lainnya dalam interaksi *micro-macro link*. Sedangkan pengaruh langsung (*direct effect*) terjadi hanya terhadap empat komponen, yaitu kebijakan nasional, *service base*, *resource base*, dan wilayah basis. Namun apakah pengaruh ekonomi regional tersebut mempunyai dampak serius di kawasan, ataukah justru berpengaruh terhadap komponen lainnya yang berdampak serius dan signifikan, Tabel 7 tentang probabilitas menunjukkan hal tersebut.

Tabel 7. Probabilitas pengaruh interaksi (*link*) ekonomi regional

	Link	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Ser Base	<-- Ekonomi_Regional Babel	0.555	0.156	3.56	0	par-5
Wilayah Basis	<-- Ekonomi_Regional Babel	0.255	0.408	0.624	0.533	par-13
Res Base	<-- Ekonomi_Regional Babel	1			Fix	
Kebijakan_ Nasional	<-- Ekonomi_Regional Babel	-17.072	289.418	-0.059	0.953	par-30

Berdasarkan Tabel 7, pengaruh ekonomi regional provinsi Bangka Belitung berpengaruh signifikan terhadap basis komponen jasa penunjang (*service base*) (probabilitas = 0,000), sedangkan terhadap tiga komponen lainnya tidak signifikan.

IV. PEMBAHASAN

Dalam tataran teknis perlu diberikan perhatian serius terhadap pengembangan wilayah basis. Koefisien pengaruh dengan nilai -0,359 (Tabel 3) menunjukkan pengembangan perikanan yang ada saat ini cenderung meninggalkan usaha perikanan lokal unggulan bila tidak ada kebijakan teknis yang mengatur dan mengendalikannya. Usaha perikanan unggulan dan wilayah basis di Kabupaten Belitung adalah pancing tonda, sero dan bubu dengan wilayah basis Kecamatan Sijuk, payang dan jaring insang hanyut (JIH) dengan wilayah basis Kecamatan Tanjung Pandan, *trammel net* dengan wilayah basis Kecamatan Badau, dan pukat pantai dengan wilayah basis Kecamatan Membalong. Bila hal ini dilakukan, usaha perikanan tangkap dapat menjadi primadona Kabupaten Belitung maupun Provinsi Bangka Belitung, karena bersesuaian dan mendapat dukungan penuh dari masyarakat nelayan.

Kebijakan moneter lebih mengarah pada pengaturan jumlah uang yang beredar di Kabupaten Belitung, sehingga intervensi kebijakan pemerintah di bidang moneter tidak berpengaruh di lokasi. Namun di bidang fiskal (Tabel 4), kebijakan tersebut mempengaruhi secara signifikan pemasaran produk perikanan serta cenderung mendiskreditkan kepentingan usaha perikanan yang berkembang dengan basis wilayah dan lokal. Sedangkan Nikijuluw (2002) dan Fauzi (2005), menyatakan bahwa kebijakan perikanan perlu mengayomi kepentingan utama perikanan yang ada di kawasan perikanan sehingga lebih membawa manfaat di lokasi.

Menurut Sen (1991), masyarakat kecil termasuk dari kalangan nelayan umumnya tekun menjalankan suatu pekerjaan selama kebutuhan keluarganya layak dan kegiatan

perikanan di Kabupaten Belitung akan berkembang pesat dan secara nyata menjadi andalan perekonomian kawasan.

Menurut Makino, *et al.* (2009) dan Soenarno, *et al.* (2007), masyarakat kecil di pesisir merupakan kunci utama keberhasilan pembangunan kawasan, dan diharapkan Pemerintah Daerah perlu mengembangkan kebijakan untuk mengantisipasi kondisi yang tidak kondusif atas berlakunya suatu kebijakan nasional, bila kebijakan tersebut diberlakukan di kawasan. Meskipun pada analisis sebelumnya kondisi moneter tidak mempengaruhi interaksi mikro kegiatan perikanan tangkap di Kabupaten Belitung, tetapi secara regional (makro) hal ini harus tetap diantisipasi sehingga dampaknya tidak meluas.

Kabupaten Belitung merupakan penghasil utama (tertinggi) produk perikanan di regional Provinsi Bangka Belitung, dimana pada 2008 nilai produksinya mencapai Rp 441.500.690.000 (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Belitung, 2009). Terkait dengan ini, kebijakan dalam hal perdagangan produk harus dilakukan dengan mengembangkan jalur-jalur perdagangan produk perikanan yang permanen dan jangka panjang, dimana Pemerintah Daerah harus mengambil peran lebih banyak dalam pengawasan perdagangan produk perikanan, namun seharusnya juga dapat membuat MoU atau kesepakatan perdagangan produk dengan pasar-pasar strategis seperti di Singapura, Batam, dan Jakarta. Menurut Panorel (2000) dan Muchtar (1985), jalur dan tujuan perdagangan yang permanen penting agar semua usaha perikanan yang ada baik besar maupun kecil, mempunyai kepastian pasar terhadap produk perikanan yang dihasilkannya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Hasil dan pembahasan yang dilakukan, kebijakan pembangunan perikanan tangkap di Kabupaten Belitung dapat mencakup: (a). pengembangan usaha perikanan

tangkap hendaknya berbasis potensi dan prospek ke-wilayah; (b). pengembangan kebijakan oleh pemerintah daerah untuk mengantisipasi kondisi yang tidak kondusif atas berlakunya suatu kebijakan nasional bila diberlakukan di kawasan; (c). pengembangan jalur-jalur perdagangan produk perikanan yang permanen, dimana Pemerintah Daerah mengambil peran aktif sebagai pengawas dan penggagas dari kesepakatan perdagangan yang dilakukan dengan pasar-pasar strategis; dan (d). pengembangan kebijakan yang menjamin terciptanya kondisi kondusif terhadap kegiatan pelayanan jasa yang mendukung pembangunan perikanan, baik jasa pelabuhan, transportasi udara, darat, dan laut, jasa komunikasi, dan jasa pelayanan lainnya, dan bukan mustahil usaha perikanan tangkap Kabupaten Belitung menjadi penggerak ekonomi regional Provinsi Bangka Belitung.

5.2. Saran

Dalam mengembangkan perikanan harus melihat *trade-off* antara situasi mikro industri perikanan dengan situasi makro regional/nasional, pengembangan perikanan juga harus memperhatikan kebijakan menyangkut produksi dan kebijakan menyangkut fiskal, agar hal tersebut dapat diaplikasikan secara nyata dalam kebijakan pembangunan perikanan tangkap yang telah dirumuskan dan dilakukan secara bertahap berdasarkan kebutuhan kondisi ril kawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Belitung. 2009. Statistik Perikanan Tahun 2008 Kabupaten Belitung. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Belitung. Tanjung Pandan.
- Fauzi, A. 2005. Kebijakan Perikanan dan Kelautan. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Fauzi, A. 2006. Mikro-Makro Link dalam Perikanan. Paper disampaikan pada Seminar Perikda Provinsi Banten.
- Ferdinand, A. 2002. *Structural Equation Modeling* dalam Penelitian Manajemen. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, I. 2006. *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang. 214 hal.
- Makino, M, Matsuda, H, dan Sakurai, Y. 2009. *Expanding Fisheries Co-management to Ecosystem-Based management : A case in the Shiretoko World Natural Heritage Area, Japan. Journal of Matine Policy. P 207 – 2014.*
- Nikijuluw, V. P. H. 2002. Rezim Pengelolaan Sumberdaya Perikanan. P3R. Jakarta.
- Panorel, A.R. 2000. *Forging A Unified Fisheries Ordinance in Murcielagos Bay: Lessons in Satkeholders Cooperation, Philipina, Learning Regional Newsletter in CBCRM, p6-14.*
- Sevilla, C. G., Ochave J.A., Punsalan T.G., Regala B.P., and Uriarte G.G. 1993. "An Introduction to Research Methods". University of the Philippine. Diliman, Quezon City.
- Sen, A. 1991. Masih Adakah Harapan Bagi kaum Miskin?: Sebuah Perbincangan Tentang Etika dan Ilmu Ekonomi Di Fajar Milenium Bam, Pustaka Mizan. Jakarta.
- Soenarno, S. M., Monintja, D. R., Tarumengkeng, R. C., Hubeis, A. V. S. 2007. Analisis Gender Terhadap Kegiatan Perikanan Pantai Kabupaten Subang, Jawa Barat. Buletin PSP Vol. XVI. 1 : 105-119.
- Wahlund, R. 1992. *Tax changes and economic behavior: The case of tax evasion. Journal of Economic Psychology, 13, 657-677.*